

Pengalaman Keberagamaan Jamaah Majelis Tato Di Kota Bandung

Deden Nurfaizal
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dedennurfaizal@gmail.com

Bambang Qomaruzzaman
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Bambang.q.anees@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Nurfaizal, Deden dan Bambang Qomaruzzaman. (2021). Pengalaman Keberagamaan Jamaah Majelis Tato di Kota Bandung. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 2: pp. 219-233. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.11578>

Article's History:

Received Februari 2021; Revised Februari 2021; Accepted Juli 2021.
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada komunitas religius keagamaan yang berkembang di Bandung yaitu Jamaah Majelis Tato, situasi semacam apa yang mengantarkan individu sampai pada agama, itulah titik tolak studi ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi dan ekspresi religius pengalaman keberagamaan jamaah Majelis Tato. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer yang bersumber dari informasi lapangan yang berasal dari pengurus dan anggota Majelis Tato serta bersumber dari informasi lapangan dari masyarakat sekitar dan literatur berupa dokumen-dokumen, jurnal, riset akademik, artikel, majalah dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah keberagamaan jamaah Majelis Tato. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini yakni Motivasi para jamaah majelis Tato Bandung yaitu; mengalami pembebasan tekanan batin sehingga termotivasi mereka untuk bergabung dengan Majelis Tato dan beragama (dalam konteks melakukan pertaubatan). Mereka merasa bahwa kehidupan yang mereka jalani, terasa begitu-begitu saja dan merasa dunia itu membuat mereka merasa frustrasi, dan membuat mereka lelah, maka mereka merasa ada semacam kebutuhan dan dorongan untuk mencari sebuah ketenangan. Adapun pengalaman keagamaan para jamaah Majelis Tato, hampir semua berangkat dari perilaku masa lalu yang mereka anggap penuh dosa sehingga mereka mencari pegangan melalui agama. Pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan yaitu dalam bentuk bimbingan baca tulis Al-Qur'an, bimbingan praktik ibadah, bimbingan tahfizh Al-Qur'an, bimbingan personal.

Kata Kunci: *Motivasi; Pengalaman Keberagamaan; Jamaah Majelis Tato*

Abstract:

This research focuses on the growing religious community in Bandung, namely Bandung Tattoo Council congregation, what kind of situation leads individuals to religion; that is the starting point of this study. This study aims to determine the motivation and religious expression of the Majelis Tato plural religious

experience. This study used qualitative research methods. Data in this study were obtained through primary data sources coming from field information from administrators and members of the Majelis Tato and sourced from field information, from the surrounding community, and literature with documents, journals, academic research, articles, magazines, and books relating to the religious issues of the Majelis Tato congregation. Data collection techniques using observation and interviews. Data analysis with data collection, data reduction, data presentation, conclusion/verification. This study's results are the motivation of the Bandung Tattoo Council congregation, namely, experiencing the release of inner pressure so that it motivates them to join the Tattoo Council and have a religion (in the context of doing repentance). They feel that their life seems like that and feel the world makes them feel frustrated and makes them tired, so they think there is a need and urge to seek calm. As for the Tattoo Council congregation's religious experience, almost all of them depart from past behavior that they consider sinful to seek guidance through religion. Religious experience in deeds, namely, advice on reading and writing the Koran, guidance on worship practices, direction on memorizing Al-Qur'an, and personal recommendation.

Keywords: Motivation; Religious Experience; Tattoo Assembly Congregation

PENDAHULUAN

Pada mulanya agama adalah pesan (*ad-din an-nashihah*). Posisi agama sebagai kata dan pesan menempatkannya sebagai sesuatu yang netral untuk ditafsirkan dan diejawantahkan ke pelbagai aspek kehidupan. Terdapat banyak metode dalam menafsirkan agama, sehingga setiap penafsiran tertentu akan menghasilkan pemahaman dan penghayatan yang berbeda. Kemudian melahirkan ekspresi religius yang berlainan dari satu ajaran ke ajaran lain. Pada mulanya manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan penyebab pertama bagi segala sesuatu dan penguasa langit dan bumi. Dia tidak terwakili oleh gambaran apa pun dan tidak memiliki kuil atau pendeta yang mengabdikan kepadanya (Zaprul Khan, 2019).

Dalam masyarakat kontemporer, kita akan menemukan ragam bentuk dan praktik religius. Fenomena tersebut dikarenakan majemuknya kebudayaan modern dan tidak ada aliran politik yang kuat untuk menyeleksi gaya hidup, memiliki karakter yang sama dengan kepluralan (M Taufiq Rahman, 2010; Turner, 2012). Weber dalam bukunya *The Sociology of Religion* menyatakan bahwa dalam menghadapi keanekaragaman perilaku religius, definisi umum agama sebaiknya dilibatkan dengan sedikit pemaksaan. Karena menurut Weber yang mengatakan bahwa, mustahil mendefinisikan agama, untuk mengatakan apa itu agama, dengan cara mempresentasikan ke-apa-annya itu. Definisi bisa ditemukan kalau kesimpulan sebuah kajian telah berhasil didapatkan. Lintasan eksternal perilaku keagamaan sangat beragam sampai-sampai pemahaman tentang perilaku ini hanya bisa diraih dari sudut pandang pengalaman-pengalaman subyektif, ide-ide dan tujuan-tujuan yang dikehendaki oleh individu—ringkasnya, dari sudut pandang 'makna/arti/maksud' (*sinn*) perilaku religius itu sendiri (M T Rahman, 2011; Weber, 2002).

Weber menekankan bahwa agama baru dapat didefinisikan berdasarkan penelitian perilaku keberagamaan. Hal serupa kemudian di kemukakan oleh Eliade "yang sangat menekankan agar pembacaan terhadap agama harus melalui bangunan-bangunan terminologi yang ada di dalamnya dan bukan sebaliknya" (Moris, 2003). Di dalamnya terdapat fenomena realitas-religius yang tak terelakkan. Itu berarti agama hanya dapat dibaca dalam konteks realitas religius tersebut, bukan dan bahkan tidak dapat dibaca melalui realitas psikologis, ekonomi, sosial dan sebagainya. Untuk itulah pada tataran sakral-profan, kontrolnya dari semua aspek profan adalah sakral bukan sebaliknya (Eliade et al., 2002).

Agama yang diyakini oleh para penganutnya mengajarkan perdamaian, menyebarkan kasih sayang, keadilan, kebebasan, kemudian dianggap sebagai paham atau ideologi yang mengajarkan ekstremisme bahkan dianggap sebagai terorisme karena penampilannya yang beringas garang dan menakutkan? ironisnya, stigma agama-bagi sebagian sosiolog dan antropolog selalu dihubungkan dengan radikalisme, ekstremisme bahkan terorisme. Beberapa Sosiolog berupaya keras menjelaskan relasi-relasi yang terjadi

antara agama dengan kekerasan sebagai sebuah deviasi, baik produk dari ideologi politik, atau watak dasar dari suatu bentuk agama yang senantiasa berubah-ubah karena multi interpretasi (Wibisono, n.d.). Agama di cap sebagai terorisme, bermula pada peristiwa 11 September 2001, dan dilanjutkan kekerasan sektarian di Irak dan serangan teroris di Inggris Raya, Spanyol, Indonesia, dan di tempat lainnya para ekstremis yang kejam telah memenuhi kepala-kepala berita di setiap hari di sepanjang dekade pertama abad ke dua puluh satu. Beberapa penulis tertentu menggunakan momen tersebut untuk mendeklarasikan agama sebagai suatu masalah. Seperti Kimball yang dengan sinis mendefinisikan “agama yang menampilkan gambaran perilaku destruktif. Asumsi tentang agama kini meliputi tindak kekerasan yang berakar pada intoleransi atau penyalahgunaan kekuasaan (Kimball & Nurhadi, 2003).”

Dalam pembacaan Arkoun, “agama seolah menjadi sesak nafas, sosok algojo spiritual yang sakit asma. Klaim-hujjah yang begitu abstrak mengakibatkan banyak celan di bawah tekanan masyarakat sains. Lalu tak dapat disangkal pula, konflik intern yang mencuat akibat religi memasuki wilayah praksis politis, mengakibatkan ‘sejarah-darah’ yang berbicara” (Arkoun, 1994).

Di luar asumsi-asumsi tersebut, terdapat asumsi yang berkembang dalam skala makro, dunia mengenai pergeseran tata dunia baru yang pelan-pelan tengah berjalan ke arah yang lebih spiritual, bukan dunia yang lebih agamis (Hanafi et al., 2020). Demikian kiranya yang dapat disimpulkan dari tesis Naisbitt dan Abdurdene. Jika ditinjau dari teori fungsional, agama menjadi sangat penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan dan keterasingan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia. Fungsi menurut teori fungsional agama menyediakan dua hal. “*Pertama*, suatu cakrawala pandang tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh manusia, dalam arti dimana frustrasi dapat dialami sebagai sesuatu yang mempunyai makna. *Kedua*, sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal di luar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia dalam mempertahankan moralnya” (O’Dea Thomas, 1996). Agama merupakan tata aturan hidup yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, untuk memegang aturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri supaya mencapai kebahagiaan baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Dalam studi terhadap masyarakat kontemporer saat ini, akan sering dijumpai adanya semacam persaingan antara tiga kekuatan tersebut, yaitu tradisi, Islam dan modernitas. Modernitas cenderung menolak dan bersikap alienatif terhadap dua kekuatan terdahulu, walaupun sebenarnya ketiganya terlibat dalam sebuah dialektika sosial sesuai dengan lingkungan sosial, budaya dan sejarah masing-masing masyarakat. Akan sangat menarik ketika apa yang dikonsepsikan oleh para teoretisi sosial tentang dialektika yang terjadi antara Islam, tradisi dan modernitas yang kerap kali mengundang ketegangan (*tension*) dilihat secara empiris pada masyarakat muslim.

Agama sebagai suprastruktur sosial. Agama bukanlah sebuah entitas otonom yang *vakum* dari interaksi sosial di luarnya (Khotimah, 2015). Bahkan entitas ‘luar agama’ itu bisa jadi mendikte (perubahan) agama (Turner, 2012). Agama terus berubah mengikuti pergeseran struktur ekonomi dan struktur budaya. Karen Armstrong bahkan menggunakan term Tuhan (*God*), *A History of God* dalam menggambarkan betapa ‘agama’ terus berubah berdialektika dengan alam dan struktur sosialnya.

Bandung merupakan kota yang menghadirkan berbagai macam organisasi keagamaan yang tumbuh dan berkembang secara pesat dari organisasi keagamaan yang bercorak tradisional seperti Nahdlatul Ulama (NU), bahkan organisasi keagamaan yang bercorak pembaharuan Islam semisal Muhammadiyah dan organisasi Persatuan Islam yang didirikan di Bandung. Organisasi keagamaan Islam tersebut memiliki karakter ideologi masing-masing. Selain itu juga terdapat organisasi tarekat seperti Tarekat *Tijaniyyah*, *Qadariyah wa Naqshabandiyah*, *Asy-syahadatain*, *Tijaniyyah*, dll. Para pengikut tarekat belajar mengolah rasa lewat berbagai latihan spiritual-keagamaan. *Jamaah Tabligh* memilih bersifat a politis . sementara bagi kelompok lainnya yang terafiliasi dengan *Hizbut Tahrir*, selain tugas dakwah dalam pengertian menyebarkan doktrin keagamaan, juga menyebarkan ideologi politik.

Naisbitt dan Abdurdenne mengatakan bahwa perubahan dalam skala mondial yang antara lain ditandai oleh perkembangan dunia spiritualisme (Aburdene et al., 1924), fenomena keagamaan di Kota

Bandung pun memiliki kemiripan. Ini yang kemudian menjadi nafas versi kedua kebangkitan keagamaan di Kota Bandung. Rahman menyebutkan gairah keagamaan versi kedua ini dengan istilah “demam tasawuf”. Pernyataan ini bermaksud memotret maraknya kajian keagamaan, terutama di kota Bandung, yang tidak saja dilakukan dalam forum-akademik. Lebih jauh kajian-kajian tersebut telah menjelma menjadi paket-paket kajian para eksekutif yang ingin memperkaya pengalaman keberagaman.

Fungsi agama di dunia global kontemporer tengah berubah secara cepat. Teknologi baru dan informasi yang mengalir cepat digabungkan dengan urbanisasi dan meningkatnya kesejahteraan telah membawa kepada bentuk-bentuk baru ungkapan keagamaan di Kota Bandung. Pemuda hijrah merupakan fenomena baru di Kota Bandung, sebelumnya gerakan dakwah di Kota Bandung hanya terbatas pada gerakan *Tarbiyah* di kampus-kampus yang dipelopori oleh masjid Salman ITB atau masjid non-kampus yang dipelopori oleh masjid Istiqomah. Gerakan dakwah di kedua masjid tersebut menasar anak muda di lingkungan aktivis kerohanian Islam (rohis) baik di kampus-kampus maupun di SMA.

Salah satu gerakan dakwah kaum milenial yakni gerakan pemuda hijrah yang digerakkan oleh seorang penceramah muda bernama Hannan Attaki yang pusat kegiatannya di masjid al-Lathif. Gerakan dakwah al-Lathif menasar anak muda dengan beragam latar belakang komunitas, seperti geng motor, musik *underground*, Gerakan pemuda hijrah merupakan suatu fenomena baru dalam dunia dakwah di Kota Bandung. Tokoh gerakan pemuda hijrah lainnya yang menjadi salahsatu ikon di kalangan remaja Bandung yaitu Evie Efendi dan Hendy Bonny keduanya tampil berbeda dari penceramah pada umumnya, dalam penampilannya mereka mengenakan jeans, kemeja flanel, kupluk. Mereka menyebarkan konten ceramahnya menggunakan sarana media sosial berupa facebook, Instagram, dan youtube.

Keguncangan identitas pada akhirnya mencari sandaran sumber-sumber bimbingan moral yang baru dan bantuan melalui agama. Bandung memiliki komunitas keagamaan yang mayoritas jamaahnya memiliki sebuah tato yang ada pada tubuhnya, serta ada beberapa anggotanya memiliki pengalaman yang “kelam” pada masa lalunya, tidak hanya orang-orang tersebut yang mengikuti kajian di dalam komunitasnya, mereka mengajak generasi muda maupun dewasa untuk ikut serta berhijrah, berbenah diri, serta berbenah akhlak, yang dinamai dengan Majelis Tato.

Beragam komunitas sosial dan keagamaan tumbuh subur di Bandung. Salah satu komunitas religius keagamaan yang berkembang di Bandung yaitu Majelis Tato, yang mengawali kiprahnya tanggal 27 Maret 2018 pada waktu Vino pertama kali belajar mengaji di pesantren Manbaul Huda. Majelis Tato dibentuk oleh beberapa orang yang berasal dari aneka ragam pendidikan, profesi dan latar belakang sejarah hidup dan beberapa anggotanya pernah mengalami pengalaman ‘kelam’ di masa lalu. Kemudian mereka mempunyai hasrat untuk berubah. Menurut Ustaz Fahmi, Berdirinya Majelis Tato sebagai ikhtiar untuk terus menerus mau berubah menjadi lebih baik, sehingga kemudian menjadi pribadi yang lebih baik. Prinsip penting yang dipegang oleh Majelis Tato adalah saling menasihati, mengingatkan memberikan *ibrah* (pelajaran) satu sama lain (Wawancara dengan Rasihan Fahmi (Pembina Majelis Tato) Bandung, 12 Desember 2020.).

Gerakan tersebut di komandoi oleh Rosihan Fahmi yang kesehariannya menjabat sebagai kepala Madrasah Aliyah Manbaul Huda. Jamaah Majelis Tato ini menyebut dirinya dengan istilah “Santri Rock n Roll”. Memiliki *tagline*, “*Majelis Tato merupakan majelis para pendosa yang beranjak hijrah membenahi diri dan berbenah akhlak dari hijrah hingga lillah*”. Gerakan dakwahnya menasar para pemuda yang bertato, atau yang tidak bertato, namun mau bertobat. Kegiatan pengajian Majelis Tato tidak hanya diselenggarakan di pesantren Manbaul Huda, Ustaz Fahmi juga bekerja sama dengan komunitas-komunitas lain yang ada di kota Bandung dan mengarahkan anggota Majelis Tato untuk andil dalam kegiatan di komunitas tersebut, salah satu lokasi lain yang dijadikan tempat kegiatannya adalah di Cafe KopiBray yang terletak di Jl. Talaga Bodas.

Jamaah Majelis Tato ini beragam latar belakang mata pencahariannya, “di antaranya ada yang pernah terlibat dalam kasus jual beli narkoba dengan penghasilan yang sangat menggiurkan. Ada pula yang pernah bergelut dengan usaha prostitusi (mucikari) yang dalam sehari bisa mendapatkan banyak klien. Ada pula yang merupakan seniman tato artis yang berpenghasilan cukup lumayan. Ada pula yang

pernah menjadi pemandu lagu. Mayoritas jamaah Majelis Tato berangkat dari masa lalu yang kelam” (Wawancara dengan Rosihan Fahmi (Pembina Majelis Tato) Bandung, 12 Desember 2020.)

Dalam penelitiannya Berty Saputri dan Martha Tri Lestari dengan judul “*Motif Hijrah Pada Anggota Komunitas Majelis Tato Indonesia Di Kota Bandung: Studi Fenomenologi Motif Hijrah Pada Anggota Komunitas Majelis Tato Indonesia (2019)* yang menjadi motif jamaah dalam berhijrah yaitu dorongan dari peristiwa di masa lalu, dorongan untuk masa depan, dorongan keluarga ataupun teman, dan dorongan ingin mempengaruhi orang lain untuk berhijrah (Saputri & Lestari, 2019).”

Dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, Majelis Tato mengalami dinamika yang sangat dinamis. Pada awal berdirinya Majelis Tato, tidak dengan mudah diterima oleh pesantren karena pada saat itu stigma orang bertato masih negatif. Namun seiring berjalannya waktu dibantu dengan pendekatan dan pemberian pemahaman kepada masyarakat pesantren oleh Ustaz Fahmi dan dibantu oleh ustaz lainnya di pesantren Mambaul Huda, kini pesantren sudah menerima keberadaan jamaah Majelis Tato. Bahkan, ustaz-ustaz di wilayah pesantren pun menjadi ikut dan berantusias untuk membimbing para jamaah Majelis Tato tanpa digaji. Kemudian masyarakat pun turut memberikan *support* di antaranya ada yang memberikan lqra, Al-Qur’an untuk bahan dalam belajar mengaji.

Sejauh ini aktivitas dakwah Majelis Tato semakin berkembang, para anggota yang mengikuti kajian keagamaan semakin banyak, bahkan masyarakat pun tak sungkan untuk mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh Majelis Tato. Karena animo masyarakat yang memandang positif pada kegiatan Majelis Tato, maka mulai membuka cabang di kota lain, seperti Jakarta, Jombang, Purwakarta, Tasikmalaya, Garut, dan kota-kota lainnya. Majelis Tato mulai mendapat pengakuan dari berbagai kalangan, bahkan saat ini banyak undangan dari beberapa media yang meminta Majelis Tato sebagai narasumber untuk berbagi kisah dan pengalaman hidup, seperti Trans 7 untuk acara “Sahur Seger” bareng Ust. Evi, Radio MQ FM dalam Kajian Minggu Malam, Tribun Jabar, Media Indonesia dan yang lainnya.

Hakikat keberagaman tersebut kaitannya dengan Majelis Tato yakni terdapat dua cara. *Pertama*, menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte atau aliran pemikiran keagamaan itu sendiri. *Kedua*, berangkat dari sebuah pertanyaan “dimana aku”, yaitu lingkungan potensial dimana pengalaman perorangan berlangsung.

Situasi semacam apa yang mengantarkan individu sampai pada agama, itulah titik tolak studi ini. Tanpa memiliki kerangka pandang dan pemberian arti yang kuat, pencapaian yang dilakukan dalam tahap kehidupan menjadi sia-sia, ada namun tidak bernilai. Seseorang dalam kondisi seperti ini justru mengalami ketakutan menjalani hidup, ia takut bila sewaktu-waktu kehidupan yang tengah ia tempuh runtuh dan menimpanya.

Penelitian ini menjadi menarik ketika melihat situasi yang menyangkut sisi kesejarahan hidup para anggota Majelis Tato. Berangkat dari pengalaman-pengalaman khusus yang membawa sampai kepada jalan agama, ekspresi keberagamaannya sebagai jawaban atas kebutuhan situasional, dan perubahan atau transformasi pribadi lewat religi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (qualitative research) dalam arti yang sederhana, yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data utama (sumber primer) yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari informasi lapangan yang berasal dari pengurus dan anggota Majelis Tato. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari informasi lapangan yang berasal dari masyarakat sekitar dan literatur yang meliputi dokumen-dokumen yang merupakan hasil laporan penelitian (jurnal, riset akademik, artikel, majalah) yang berkaitan dengan masalah pengalaman keberagaman jamaah Majelis Tato, serta buku-buku yang ditulis yang

dipandang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Teknik dalam pengumpulan data penelitian ini yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini adalah: (1) pada waktu pengumpulan data maka ditempuh reduksi data, penyajian data, dan melakukan refleksi data, (2) melakukan reduksi data, (3) melakukan penyajian data, agar makna peristiwanya menjadi jelas, (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi apabila masih diperlukan data tambahan akan dilakukan kembali ke lapangan untuk kegiatan pengumpulan data guna pendalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beragam komunitas sosial dan keagamaan tumbuh subur di Bandung. Salah satu komunitas religius keagamaan yang berkembang di Bandung yaitu Majelis Tato, yang mengawali kiprahnya tanggal 27 Maret 2018. Berdirinya Majelis Tato ini tidak bisa dilepaskan dari sosok bernama Vino Visnu Prattidina yang berasal dari Surabaya yang memiliki latar belakang sebagai tato artis dan di sekujur tubuhnya penuh dengan rajah. Kemampuannya yang luar biasa membuat Vino dinobatkan menjadi artis tato terkenal sehingga banyak dari kalangan selebriti yang mempercayakan tubuhnya untuk dia tato. Namun demikian, ketenaran dan kesuksesan rupanya tidak lantas membuat kehidupannya tenang, tetapi sebaliknya Vino merasa banyak beban dan merasa tidak tenang dalam menjalankan hidup, sehingga ia memutuskan untuk berhijrah. Akhirnya dia memutuskan untuk hijrah ke Bandung dari Surabaya, sedangkan pada saat itu di Bandung sudah mulai marak pengajian-pengajian majelis taklim di masjid-masjid termasuk yang disiarkan di media sosial.

Sejak saat itu, karena dorongan ingin berubah ke jalan yang baik, maka Vino rajin mencari informasi apa pun soal agama Islam, termasuk yang banyak disiarkan di channel youtube. Melalui youtube pulalah ia kemudian mengenal sosok Ustaz Evie Effendi, ustaz muda yang sedang naik daun yang penampilannya kerap mengenakan kupluk dan berkaus oblong saat menyampaikan tausiahnya. Menurut Vino banyak hal yang disampaikan Ustaz Evie, yang mengena di hatinya. Inilah yang kemudian mendorong Vino untuk mencari dan menemui langsung Ustaz Evie.

Kata Tato ini tidak semata-mata karena notabene jamaahnya bertato, tapi juga merupakan singkatan dari 'Taubat Total'. Jamaahnya pun tidak mesti harus bertato, yang penting mereka punya niat untuk bertobat dan berubah kepada kehidupan yang lebih baik. Tujuan berdirinya Majelis Tato adalah, menurut ustaz Fahmi yaitu, pertama, mengakomodir individu yang mau belajar agama Islam tanpa melihat latar belakangnya atau sejarah orang tersebut. Kedua, mengajak para muslim untuk mulai berhijrah dan kembali melakukan hal-hal kebaikan sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Ketiga, Berdirinya Majelis Tato merupakan wujud dari layanan pesantren kepada masyarakat yang terangkum dalam Pesantren For Change (Wawancara dengan Rosihan Fahmi (Pembina Majelis Tato) Bandung, 12 Desember 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Fahmi, jamaah Majelis Tato ini beragam latar belakang mata pencahariannya, di antaranya ada yang pernah terlibat dalam kasus jual beli narkoba dengan penghasilan yang sangat menggiurkan. Adapula yang pernah bergelut dengan usaha prostitusi (mucikari) yang dalam sehari bisa mendapatkan banyak klien. Adapula yang merupakan seniman tato artis yang berpenghasilan cukup lumayan. Ada pula yang pernah menjadi pemandu lagu (DJ) (Wawancara dengan Rosihan Fahmi (Pembina Majelis Tato) Bandung, 12 Desember 2020).

Jamaah Majelis Tato ini menyebut dirinya dengan istilah "Santri Rock n Roll". Majelis Tato memiliki tagline "Majelis para pendosa yang beranjak berbenah diri dan berbenah akhlak dari hijaiyah hingga lillah". Kegiatan pengajian Majelis Tato tidak hanya diselenggarakan di pesantren Manbaul Huda, Ustaz Fahmi juga bekerja sama dengan komunitas-komunitas lain yang ada di kota Bandung dan mengarahkan jamaah Majelis Tato untuk andil dalam kegiatan di komunitas tersebut, salah satu lokasi lain yang dijadikan tempat kegiatannya adalah di Cafe KopiBray yang terletak di Jl. Talaga Bodas. Meskipun berdiri sudah hampir 3 tahun, sampai saat ini Ustaz Fahmi sering mendapat permintaan untuk mendirikan Majelis Tato di daerah lain. Kini Majelis Tato sudah memiliki beberapa chapter di antaranya di Bandung, Jombang, Jakarta, Sumedang, Tasikmalaya, Purwakarta, Garut.

1. Motivasi Beragama Jamaah Majelis Tato

Jamaah Majelis Tato mengalami pembebasan tekanan batin ini. Dan ini menjadi motivasi mereka untuk bergabung dengan Majelis Tato dan beragama secara spesifik (dalam konteks melakukan pertaubatan). Mereka merasa bahwa kehidupan yang mereka jalani, terasa begitu-begitu saja, dan kalau pun mereka mendapatkan sebuah kepuasan di dalam dunia yang mereka alami, seperti dunia malam: clubbing, lalu dunia mabuk-mabukan, lalu dunia ilmu hitam. Mereka merasa bahwa dunia itu membuat mereka merasa frustrasi, dan membuat mereka lelah, dari sana mereka merasa ada semacam kebutuhan dan dorongan untuk mencari sebuah ketenangan.

Ketenangan ini, yang juga beriringan dengan kenikmatan, di masa lalu memang bisa mereka dapatkan. Mereka mendapatkan hal itu bahkan dengan mudah. Namun, kenikmatan dan ketenangan itu tidak benar-benar menenangkan mereka. Mereka merasa bahwa kenikmatan dan kenyamanan itu bersifat temporal, alias sementara. Di sini mereka merindukan Yang-Absolut,. Semacam kerinduan akan kenikmatan yang tak terbatas.

Dalam usaha untuk menjadi lebih baik, memang tak mudah lantaran banyak sekali godaannya. Terkadang, nyinyiran dari orang sekitar memang tidak nyaman untuk didengar. Ketika kita sedang dalam usaha untuk berubah menjadi lebih baik, ada saja yang mereka katakan. Seolah mereka adalah orang terjahat yang berusaha untuk menjatuhkan usaha kita untuk menjadi sosok yang lebih baik.

Dorongan untuk terus berpegang pada masa lalu dapat terasa sangat kuat, terutama jika rasa sakit atau trauma kuat, yang berasal dari sebuah riwayat yang menghantui seseorang. Namun, melepaskan masa lalu merupakan hal yang menyehatkan, dan itu penting jika ingin mendapatkan yang terbaik dari kehidupan saat ini. Pada masa sekarang, sebagian orang Islam merasa lemah dan dihantui rasa putus asa karena masa lalunya yang kelam. Namun, ketika mereka mempelajari dan menghayati peristiwa hijrah, mereka memperoleh semangat baru. Mereka merasakan adanya ruh cita-cita, kemuliaan, kekuatan dan kemenangan, karena makna hijrah selalu hidup dalam hati setiap muslim dan mukmin. Begitu pula dengan sebagian besar jamaah dari jamaah Majelis Tato, hampir mayoritas dari mereka melakukan proses hijrah karena dorongan masa lalu.

Jamaah Majelis Tato yang mengalami konversi agama dimana dalam dirinya terjadi kegelisahan, gejala berbagai persoalan yang kadang-kadang tidak mampu dihadapinya sendiri. Di antara yang menyebabkan ketegangan dan kegoncangan dalam dirinya, karena ia tidak mempunyai seseorang dalam menguasai nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Sebenarnya orang tersebut mengetahui mana yang benar untuk dilakukan, akan tetapi tidak mampu untuk berbuat sehingga mengakibatkan segala yang dilakukannya serba salah, namun tetap tidak mau melakukan yang benar. Dapat dikatakan dalam semua peristiwa konversi agama mempunyai latar belakang yang terpokok yaitu konflik jiwa (pertentangan batin) dan ketegangan perasaan yang disebabkan oleh berbagai keadaan. Kepanikan atau keguncangan jiwa itu kadang-kadang membuat orang tiba-tiba mudah terangsang melihat aktivitas keagamaan seseorang, atau kebetulan mendengar uraian agama yang mampu menggoyahkan keyakinan sebelumnya, karena yang baru itu dianggapnya dapat memberi ketenangan dan kepuasan batin serta mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Pengalaman keagamaan para jamaah Majelis Tato, hampir semua berangkat dari perilaku masa lalu yang mereka anggap penuh dosa sehingga mereka mencari pegangan melalui agama. Untuk sampai pada pola perilaku yang berubah dilalui dengan berbagai tantangan dan rintangan. Kesemuanya diawali dari mempertanyakan makna hidup, lalu bertanya darimana saya harus memulainya. Pergulatan tersebut yang akhirnya mereka mantap untuk berhijrah. Selain dari kesadaran diri sendiri, faktor lain yang mendorong mereka untuk berubah adalah sosok Ibu, hal pertama yang dilakukan sebelum berhijrah yaitu meminta maaf kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu.

Selain dari kesadaran diri sendiri, faktor lain yang mendorong mereka untuk berubah adalah sosok Ibu, hal pertama yang dilakukan sebelum berhijrah yaitu meminta maaf kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu. Seperti pengakuan Franky yang berhijrah karena sosok ibunya yang penuh kasih sayang

meskipun dia merasa selama ini belum bisa menyenangkannya, makanya dia berhijrah demi memberikan kebahagiaan bagi ibunya yang mengatakan bahwa “kemarin saya bilang semuanya ke orang tua, saya minta maaf untuk hal-hal yang terjadi sebelum hijrah, saya merepotkan ibu, bikin ibu khawatir. Saya menyadari, mungkin dengan maaf belum cukup. Tapi saya ingin beliau liat saya, bahwa saya lebih baik, bahwa saya bukan berandal kayak dulu lagi, bukan hidup di dunia malam lagi.

Beberapa kasus konversi agama terbukti dari hasil suatu perjuangan batin dan kemauan yang ingin mengalami konversi, dengan kemauan yang kuat seseorang akan mampu mencapai puncaknya yaitu dalam dirinya mengalami konversi. Dengan bertemu dengan Tuhan, menurut pengakuan mereka, via Majelis Tato mereka merasakan terbebaskan, jauh dari keresahan duniawi yang membuat mereka merasa sangat frustrasi. Mereka merasakan ketenangan spiritual atau batin, yang berbeda dengan kenikmatan dan ketenangan yang bersifat temporal.

Jamaah Majelis Tato memiliki beberapa indikator yang menunjukkan bahwa mereka mengalami pertobatan-pertobatan, salah satunya pertobatan sebagaimana yang dijelaskan oleh Carrier. Pertobatan itu terjadi ketika, jamaah majelis tattto mengalami kegundahan di dalam batinnya. Kegundahan itu sendiri muncul akibat perasaan bahwa dirinya dosa, kotor, dan hal-hal lainnya yang dianggap bersifat negatif. Hal-hal yang bersifat negatif, yang pada membawa kegelisahan ini kemudian, membawanya pada keinginan pertobatan yang muncul dari subjek itu sendiri.

Hal tersebut disebutkan oleh para jamaah Majelis Tato yang bilang dan merasa bahwa ketika di dalam dirinya muncul sebuah keinginan untuk bertobat, mereka mengklaim bahwa keinginan itu sendiri datang dari Tuhan, hal ini dibuktikan dengan mereka merasa bahwa kesialan-kesialan yang mereka alami merupakan sebuah ujian dari Tuhan; singkatnya mereka memaknai pengalaman negatif yang mereka rasakan sebagai sebuah tanda bahwa mereka harus melakukan sebuah lompatan keimanan, yang didorong oleh Tuhan itu sendiri.

Hal ini misalnya disebutkan oleh Franky, merasa bahwa dia dulu adalah orang yang sangat jauh dari agama, ia sendiri tidak mendapatkan pendidikan formal berbasis agama, sehingga, ia tidak terlalu tahu dan mengerti tentang agama. Ia pun termasuk orang yang aktif hidup di dunia malam. Sampai suatu ketika, ia merasa bahwa ia tidak bisa hidup seperti ini terus menerus, ia a merasa bahwa di dalam dirinya terdapat suatu hal yang hampa, makna hidup pun menjadi tidak begitu jelas bagi dirinya sendiri. Sampai pada satu titik, ia merasa bahwa ia harus berhijrah atau pergi ke jalan agama.

Contoh lain adalah sosok seorang ibu. Sosok seorang ibu sebagaimana diceritakan dalam beberapa penuturan jamaah Majelis Tato, menjadi salah satu faktor dalam melakukan pertaubatan, meskipun sosok ibu ini, mirip dengan sosok perempuan yang dinikahi Franky, adalah sosok eksternal yang menegaskan dorongan “spontan” yang ada di dalam diri si subjek tadi. Ibu kerap menjadi sosok yang membantu seseorang dalam melakukan sebuah pertaubatan atau menghantarkan seseorang pad ajalan agama. Sosok ibu ini hadir, menurut penuturan jamaah Majelis Tato bahwa ibu menjadi sosok pengingat dan juga menjadi “objek” perenungan mereka”.

Dari sosok ibu inilah mulai muncul gerakan hati, sampai akhirnya si individu ini yakin memilih jalan taubat, setelah mengalami perasaan-perasaan gelisah dan gundah agar mencari jalan lain, selain jalan yang ia tempuh. Jadi benih-benih pertaubatan sudah mulai ada di dalam diri individu.

Majelis Tato memberikan pendidikan keagamaan, dengan cara menyajikan materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan para jamaahnya. Mereka tidak akan menyajikan sebuah pelajaran agama yang tidak sesuai atau tidak diinginkan oleh para anggotanya. Komunitas ini dengan demikian bersifat dialogis. Mereka menyajikan materi sesuai kebutuhan, dan sajian-sajian materinya pun disesuaikan dengan kesepakatan bersama (hal ini menjadi konsekuensi logis). Pola lain yang disajikan adalah, bahwa kajian dan juga pembicaraan, dan juga diskusi yang digelar di dalam komunitas ini, didasarkan pada dialog keseharian, yang karenanya bersifat personal dan eksistensial. Setiap orang di dalamnya jadi bisa saling curhat satu sama lain, saling share pengalaman satu sama lain, sehingga mereka bisa sangat dekat secara emosional: yang tentu saja dengan pola ini rasa kekeluargaan semakin meningkat.

Rasa emosional ini terbangun pula dengan pola pendidikan lain yang dilaksanakan olehnya. Pendidikan yang khas ini adalah pola pendidikan dialogis, yang memosisikan tiap jamaah, sebagai sosok murid dan guru. Para ustaz atau mentor atau pengajar di sana, tidak memosisikan sebagai guru saja, mereka juga sering memosisikan sebagai murid, demikian juga dengan murid atau para jamaah Majelis Tato lainnya, mereka tidak memosisikan diri hanya sebagai murid, tapi juga sebagai sosok guru.

Dari sinilah, tampak jelas, bahwa Majelis Tato hadir sebagai sebuah wadah untuk memberi dukungan pada pertaubatan seseorang. Menurut Joachim Wach setiap manusia memiliki agama atas pengalaman keagamaannya itu sendiri, yang membuat dirinya merasa bermakna: di tengah masyarakatnya atau di dunia ini. Pengalaman keagamaan adalah suatu perasaan yang didapat manusia pada saat ia berhubungan atau merasa hubungan dengan Yang Maha Mutlak (Pujiastuti, 2017).

Bentuk-bentuk saling mengingatkan itu misalnya dilihat dalam aktifitas mereka, misalnya, di dalam WhatsApp (WA) grup. Di dalam grup itu mereka saling membagi info tentang ajaran keagamaan, mereka saling membagi jadwal-jadwal pengajian, dan lain semacamnya. Sehingga, mereka saling berkoneksi satu sama lain di dalam keanggotannya, dengan demikian ikatan solidaritas sosial secara internal keanggotaan akan semakin erat. Selain itu ketika mereka bertemu pun mereka saling mengingatkan, saling silaturahmi satu sama lain, misalnya dengan saling berkunjung ke rumah, saling berkumpul satu sama lain juga.

Bentuk solidaritas sosial lainnya ditunjukkan dengan penghargaan satu sama lain. Sikap saling menghargai ini tentu berkoneksi dengan sikap pengakuan tiap jamaah. Wujud pengakuan ini hadir dengan cara mengakui masa lalu dan menerima mereka apa adanya.

Mereka termotivasi dan kemudian beragama didasarkan pada penerimaan, dan juga pengekspresian apa yang mereka terima. bentuk pengekspresian ini tentu bergam caranya, salah satunya dalam pengungkapan pemikiran. Bentuk pengungkapan pemikiran ini bisa dilihat dalam dakwah dan ajakan yang mereka lakukan kepada orang lain. Tentu saja, dakwah dan praktik mengajak ini hanya mungkin terjadi apabila mereka dapat melakukan pengekspresian pikiran mereka sendiri. Ekspresi pikiran ini sendiri yang kemudian menjadi orang terajak, juga membuat mereka semakin termotivasi dalam beragama.

2. Pengalaman Keagamaan Jamaah Majelis Tato

a. Pengalaman Beragama dalam Bentuk Pemikiran

Sebagaimana yang dialami oleh beberapa jamaah Majelis Tato yang mengalami krisis eksistensial yaitu hilangnya identitas dikarenakan disorientasi hidup hanya mengejar kesenangan dan kenikmatan duniawi tanpa memedulikan aspek rohani atau spiritual. Persoalan yang muncul pada masyarakat modern, diakibatkan oleh sikap mereka yang menyangkal agama sebagai konteks identitas. Fromm, meyakini bahwa agama mampu memberikan jawaban atas krisis sosial yang tengah berlangsung.

Manusia mengejar keselamatan melalui agama, maka harus mengesampingkan kesenangan-kesenangan lain yang berbenturan dengan perintah agama. Begitu pun sebaliknya, jika seseorang mengejar aspek kesenangan duniawi, maka dia akan tercerabut dari hal-hal yang bersifat spiritualitas yang hadir di dalam diri agama. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Franky yang akrab dengan dunia malam semenjak lulus SMA karena pergaulan, lalu terjerumus ke dalam dunia malam total, sehingga bercita-cita menjadi seorang DJ yang dalam pandangannya menjadi Dj itu keren dan bisa di lihat sama orang, dan setiap malam bisa berganti-ganti perempuan yang cantik. Awalnya dia tidak menghiraukan tubuhnya sendiri rusak oleh berbagai minuman alkohol yang hampir setiap malam di minum dan efek dari narkoba yang dikonsumsi (Wawancara dengan Franky (Pengurus Majelis Tato) Bandung, 22 Desember 2020).

Berbeda dengan Dwi yang memberontak terhadap orang tua dan melawan keluarga waktu sekolah, seharusnya dia mendapatkan gelar taruna dari sekolah pelayaran, tapi Dwi malah meninggalkannya, dan lebih memilih keluar dari sekolah, sampai akhirnya saya ketemu di jalur bekerja sebagai teknisi tapi di karaoke. Dari situ lah kehidupan Dwi mulai semakin tak terkendali. Kebiasaan nya yaitu meminum alkohol

yang sudah dimulai sejak sekolah. Jadi pernah berada pada titik, kalau bangun tidur yang pertama kali diminum adalah alkohol, mementingkan minum bir daripada minum air putih, hal tersebut terbentuk dari masih sekolah (Wawancara dengan Rosihan Fahmi (Pembina Majelis Tato) Bandung, 18 Desember 2020)

Sedangkan Ramdan lebih mempercayai kepada hal-hal yang sifatnya klenik bahkan cenderung musyrik. Kalau dia sedang marah pada seseorang, maka biasanya akan melawan musuhnya melalui jalur mistik atau memakai ilmu hitam. Dalam penuturannya sesungguhnya dia tidak sendiri, sampai suatu titik ketika benar-benar dendam, dia main dari belakang meminta bantuan pada dukun untuk menyantet musuhnya. Kejadian yang paling parah sampai dia (korban) sakit-sakitan bahkan sampai orangnya sakit parah. Terus karena gara-gara perempuan dulu, sakit-sakitan juga. Karena senang pada hal-hal mistik, jadinya kalau beribadah pun seperti salat dan puasa pasti karena ada maunya (niatnya cuma dunia) (Wawancara dengan Ramdan, Jamaah Majelis Tato, Bandung, 22 Desember 2020).

Sedangkan Vino yang hijrah ke Bandung dari Surabaya karena tidak kuat menghadapi gunjingan masyarakat dan keluarganya dikarenakan terlibat kasus pembunuhan. Berbekal dari keahliannya menato, ia kemudian menjadi tato artis di Bandung yang kliennya banyak berasal dari kalangan selebriti. Dengan bergelimang harta dan ketenaran tidak membuat dirinya tenang dan nyaman, terlebih banyak teman dekatnya yang sudah meninggal dalam kondisi yang belum berubah. Akhirnya ia mulai memikirkan untuk berubah dan berhijrah ke jalan yang benar (Wawancara dengan Vino Visnu Prattidina, Pengurus Majelis Tato, Bandung, 20 Desember 2020).

Perilaku keagamaan telah mengalami perubahan dramatis di kota-kota sebagai akibat dari globalisasi dan modernisasi. Hal tersebut telah dialami oleh jamaah Majelis Tato seperti, Dwi, Vino, Ramdan dan Franky. Fenomena tersebut telah menunjuk kepada “keguncangan kemantapan identitas keagamaan” yang terjadi tatkala jamaah Majelis Tato mengalami transformasi sosial dan budaya. Kepastian-kepastian moral dan asumsi-asumsi yang nyaman yang telah mendasari kehidupan mereka, terkikis oleh budaya modern perkotaan. Akibatnya, membawa kepada kehilangan arah dalam hal keagamaan.

Seseorang ingin berubah dikarenakan ingin merengkuh kehidupan yang lebih baik yang didasarkan pada pengalaman dalam bentuk pemikiran. Pengalaman ini merupakan kenyataannya yang secara fenomenal dalam pengertian pada sisi subjektif. Pengalaman yang bertindak melalui konfrontasi internal dalam diri manusia sendiri. Dalam artian ketika manusia di hadapkan dengan pertanyaan terhadap diri sendiri beserta keadaan yang datang ke hadapannya. Pengalaman ini diadopsi, dirasakan (penghayatan) kemudian dikembangkan dengan evaluasi diri melalui pikiran (rasionalisasi) yang kemudian terumuskan dan diaktualisasi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pada dirinya.

Jika dilihat dari apa yang dialami para jamaah Majelis Tato, mereka memandang bahwa agama merupakan jalan untuk merengkuh jalan kebenaran di balik sesuatu kesalahan terdapat kebenaran. Beragama yang baik dan benar akan mampu menyingkapkan realitas yang tersembunyi. Mite yang di bangun di dasarkan pada perubahan paradigma dalam memandang hidup melalui agama. Mereka percaya bahwa dengan jalan beragama, maka dosa-dosa yang lampau akan terampuni.

Pengalaman keagamaan para jamaah Majelis Tato, hampir semua berangkat dari perilaku masa lalu yang mereka anggap penuh dosa sehingga mereka mencari pegangan melalui agama. Untuk sampai pada pola perilaku yang berubah dilalui dengan berbagai tantangan dan rintangan. Kesemuanya diawali dari mempertanyakan makna hidup, lalu bertanya darimana saya harus memulainya. Pergulatan tersebut yang akhirnya mereka mantap untuk berhijrah.

Selain dari kesadaran diri sendiri, faktor lain yang mendorong mereka untuk berubah adalah sosok Ibu, hal pertama yang dilakukan sebelum berhijrah yaitu meminta maaf kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu. Seperti pengakuan Franky yang berhijrah karena sosok ibunya yang penuh kasih sayang meskipun dia merasa selama ini belum bisa menyenangkannya, makanya dia berhijrah demi memberikan kebahagiaan bagi ibunya yang mengatakan bahwa “kemarin saya bilang semuanya ke orang tua, saya minta maaf untuk hal-hal yang terjadi sebelum hijrah, saya merepotkan ibu, bikin ibu khawatir. Saya menyadari, mungkin dengan maaf belum cukup. Tapi saya ingin beliau liat saya, bahwa saya lebih baik,

bahwa saya bukan berandal kayak dulu lagi, bukan hidup di dunia malem lagi” (Wawancara dengan Franky, Pengurus Majelis Tato, Bandung, 22 Desember 2020).

Cara kedua pengungkapan pengalaman keagamaan secara intelektual yaitu melalui doktrin. Doktrin tentunya memainkan peranan dalam membawa pemahaman jamaah Majelis Tato dalam mengubah kehidupannya. Mereka meyakini bahwa Tuhan itu maha penyayang dan pemberi ampunan dan maha penerima tobat. Iman menjadi penting dalam kehidupan para jamaah Majelis Tato selanjutnya. Dalam aspek kehidupan pun mereka akhirnya bisa menjalaninya seperti orang pada umumnya namun tentunya sudah di balut dengan nilai keimanan yang sebelumnya tidak ada. Untuk menguatkan keimanan yang sudah dibangun di perkuat lagi dengan berbagai kajian keagamaan atau kajian pengetahuan yang lain yang dapat membantu menguatkan iman.

b. Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Perbuatan

Dalam menjalani konversi keagamaan, maka seseorang pasti memiliki kesadaran untuk melakukan kegiatan pada aspek syariah dan ritual. Meninggalkan yang selama ini menurutnya baik namun belum cukup baik bagi agama dan memaknai kepindahannya sebagai suatu kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Dalam setiap keadaan yang terjadi dalam hidup ini, baik senang maupun penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu memiliki makna. Setiap individu pasti memiliki tujuan menjadikan hidup bermakna walaupun manusia telah memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi dalam hidupnya. Makna hidup yang telah dimiliki oleh seseorang, dapat menjelaskan dorongan orang tersebut mengapa ia mengubah hidupnya menjadi lebih bermakna menurutnya dan bagi orang lain.

Ketika seseorang berhijrah, maka dia akan mengubah semua perilaku sebelumnya dan memulainya dengan yang baru. Di dalam Majelis Tato pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan yaitu dalam bentuk bimbingan baca tulis Al-Qur'an, bimbingan praktik ibadah, bimbingan tahfiz Al-Qur'an, bimbingan personal, dan malam bina taubat.

Bagi jamaah yang belum bisa membaca Al-Qur'an, maka Majelis Tato membuka layanan bagi jamaah yang ingin bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Hal tersebut sebetulnya diawali oleh Vino dengan belajar membaca Al-Qur'an dari Iqra 1 kepada Ustaz Fahmi. Hal pertama yang dilakukan Ustaz Fahmi kepada Vino yaitu memberikan kertas HVS kemudian di suruh menulis teks *bismillahirrohmanirrohim* menggunakan bahasa Arab tanpa melihat Al-Qur'an sebelumnya, namun dia kebingungan bagaimana cara menulisnya, dan dia bilang tidak bisa sama sekali. Kemudian dia diperbolehkan menulisnya dengan melihat Al-Qur'an secara langsung, namun masih salah juga. Kemudian di kasih lagi oleh ustaz Fahmi untuk ditulis kembali. Terus dia jawab, “ustaz saya gak bisa”, sudah tulis saja sekemampuan kamu. Sekarang coba liat Al-Qur'an, terus salah lagi, sampai HVS penuh full. Sampai dia bertanya kepada saya, apa maksudnya? Yang kamu rasakan itu apa? “Ternyata saya banyak salah, jadi bener itu ternyata susah ya, walaupun sudah hapal”. Kemudian Vino menangis dengan tersedu dan meminta izin untuk melaminatingnya (Wawancara dengan Rosihan Fahmi, Pembina Majelis Tato, Bandung, 12 Desember 2020).

Menurut Ustaz Fahmi bahwa dengan metode menuliskannya, ternyata orang bisa merefleksikan, meski harus dibantu, yang sejatinya itu datang dari dirinya sendiri. “bukankah, kamu datang ingin benar”, ternyata jadi benar itu butuh proses, dan kita tidak perlu merasa takut dan malu untuk melihat dulu pada yang benarnya yang mana. Makanya saya minta kepada Vino untuk membuka Al-qur'an itu petunjuknya, bahwa kamu yang benar. Walaupun kamu seolah benar dan ingat, ternyata masih ada lupa dan salahnya (Wawancara dengan Rosihan Fahmi, Pembina Majelis Tato, Bandung, 12 Desember 2020).

Setelah proses penulisan *bimillahirrohmanirrohim*, kemudian dilanjutkan pada belajar baca tulis Al-qur'an yang di mulai dari huruf-huruf hijaiyah dari buku Iqro, berangkat dari pengalaman tersebut maka teretuslah *tagline* Majelis Tato yaitu, “*majelis para pendosa yang beranjak berbenah diri dan berbenah akhlak dari hijaiyah hingga lillah*”. Kemudian dikarenakan animo yang positif dan banyak jamaah Majelis Tato yang ingin belajar membaca dan menulis Al-Qur'an dan untuk tingkat lanjutnya, maka ada pembimbing lain yang membidangnya, plus mengajarkan hukum-hukum tajwid juga tahsinnya.

Selain itu Majelis Tato menyediakan kajian dan bimbingan praktik ibadah khususnya dalam kajian fikih yang diberikan kepada jamaah Majelis Tato untuk membantu jamaah Majelis Tato mengenai *kaifiyat-kaifiyat* beribadah. Di antaranya adalah seperti *kaifiyat thaharah* (bersuci), *kaifiyat* salat wajib maupun salat sunat, *kaifiyat* tentang puasa dan zakat, kemudian *kaifiyat* pemulasaraan jenazah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan aspek ritual. Hampir semua jamaah Majelis Tato sangat berantusias dalam mengikuti pengajian yang membahas aspek ritual, sebab mereka sebelumnya banyak yang tidak tahu. Seperti yang dikemukakan oleh Vino, bahwa dia sudah lama meninggalkan ritual seperti salat, dan puasa oleh sebab itu ia sangat bersemangat dalam mengikuti setiap kajian dan diselenggarakan oleh Majelis Tato (Wawancara dengan Vino Visnu Prattidina, Pengurus Majelis Tato, Bandung, 20 Desember 2020).

Dalam bimbingan ibadah ini, ustaz Fahmi juga memberikan penjelasan baik secara kaidah fikih maupun dasar teologis mengenai hukum salat bagi mereka yang bertato yang merasa takut salatnya tidak sah. Sebab banyak pendapat yang mengatakan bahwa orang yang bertato salatnya tidak sah. Oleh sebab itu, dasar teologis menjadi penting dalam memberikan kenyamanan dan ketenangan dalam beribadah, jangan sampai mereka kembali lagi kepada jalan yang kelam dikarenakan tidak diterima oleh sebagian masyarakat.

Adapun lainnya yaitu bimbingan yang terdapat di Majelis Tato yaitu Bimbingan tahfizh al-Qur'an. Bimbingan ini merupakan layanan yang diberikan kepada setiap jamaah Majelis Tato. Para jamaah Majelis Tato wajib menyetorkan hafalan Al-Qur'annya walaupun secara sedikit-sedikit. Hafalan tersebut diawali dari juz ke 30 dalam Al-Qur'an tujuan sederhananya untuk bacaan salat, meskipun setiap jamaah yang hendak menyetorkan hafalannya oleh pembimbing dijelaskan terlebih dahulu tafsir ayat tersebut. Seperti yang di tuturkan oleh Ustaz Fahmi yang mengatakan bahwa "di Majelis Tato, kita sebelum memulai kajian harus selalu menyetorkan hafalan Al-Qur'an mulai dari juz 30, mau itu kepada ustaznya atau kepada sesama jamaah Majelis Tato yang sudah hafal" (Wawancara dengan Rosihan Fahmi, Pembina Majelis Tato, Bandung, 18 Desember 2020).

Dalam menyetor hafalan Al-Qur'an tidak sebatas hanya bertatap muka, namun juga bisa pas ketemu dimana saja kemudian dilaporkan di whatsapp grup, atau melalui telepon atau video call. Hal tersebut membuat fleksibel para jamaah dalam melakukan aktivitas penyetoran hafalannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dwi, ketika dia berada di luar kota namun ingin menyetorkan hafalannya maka dia melakukannya dengan cara video call kepada Ustaz Fahmi (Wawancara dengan Dwi, Jamaah Majelis Tato, Bandung, 22 Desember 2020).

Adapun kajian keislaman merupakan kajian rutin yang dilaksanakan oleh Majelis Tato setiap hari Selasa malam bada Isya sampai jam setengah sepuluh atau jam sepuluh, lebih seringnya lebih dari waktu yang ditentukan, karena berlanjut ke *sharing* pengalaman personal apalagi jika ada jamaah baru yang mau bergabung. Waktu kajian keislaman dilaksanakan malam hari karena jika siang hari para jamaah Majelis Tato pada bekerja. Untuk tempat, bisa menyesuaikan, kadang di pesantren atau kadang di KopiBray.

Untuk pengisi kajiannya, tidak hanya ustaz Fahmi, tapi ada ustaz-ustaz lain sesuai bidang keilmuannya. Kajian ini merupakan sebuah usaha untuk memberikan pengetahuan mengenai ajaran-ajaran keislaman. Suatu waktu, para pembimbing akan memberikan PR kepada jamaah terkait materi yang diberikan selain itu juga akan memberikan ulangan. Materi pelajaran minggu pertama adalah Sirah Nabawiah, minggu kedua Fikih, minggu ketiga Al-Qur'an, Minggu keempat Niaga/Tijarah, dan minggu kelima adalah *sharing* (Wawancara dengan Rosihan Fahmi, Pembina Majelis Tato, Bandung, 12 Desember 2020).

Keterarikan para jamaah Majelis Tato, dikarenakan sifatnya lebih personal, tidak menggurui, mengobrolnya dekat, menggunakan bahasa sehari-hari. Karena prinsip yang di pakai di Jamaah Tato yang di pakai, yaitu kita sama-sama belajar, sama-sama manusia, ngomongin dosa semua orang punya dosa, pokoknya kita satu frekuensi. Berdasarkan penuturan ustaz Fahmi, bahwa di majelis Tato tidak ada identitas guru dan murid, karena semua bisa jadi murid, dan semua bisa menjadi guru, intinya kita saling

belajar satu sama lain. Mereka merasa asyik dan nyamannya mungkin karena itu. Lalu yang terpenting, meskipun egaliter, tapi kita semua tetap saling menghormati.

Berikutnya adalah bimbingan personal ini merupakan layanan terhadap Jamaah Majelis Tato secara perorangan baik itu secara tatap muka ataupun melalui pesan whatsapp atau via telepon. Bimbingan personal ini diberikan jika ada jamaah yang mempunyai masalah pribadi yang bersifat privasi. Sebab bimbingan konseling secara privasi itu sangat diperlukan, terlebih kepada individu yang masih rapuh. Bimbingan Individu ini dilakukan oleh individu secara sukarela bukan atas paksaan.

Majelis Tato tidak memiliki ritual khusus dalam melakukan bimbingan, namun yang dilakukan itu sangat sederhana. Karena yang paling banyak mereka rindukan sebenarnya, ada orang yang mendengarkan keluh kesah mereka. Jadi walaupun mereka misalkan, mereka minta waktu ngobrol, lalu kita ngobrol secara personal apa yang mereka alami, cerita kepada saya, bisa jadi tidak ada solusi, karena apa yang saya lakukan kepada mereka, saya hanya membuka pintu dan tidak mengarahkan saja, dalam artian membiarkan mereka berpikir kembali dengan apa yang harus mereka ambil konsekuensinya. Tapi yang menarik dengan cara itu, dengan membuka jalan, mereka merasa plong dengan apa yang mereka terima (Wawancara dengan Rosihan Fahmi, Pembina Majelis Tato, Bandung, 18 Desember 2020).

Apa yang dilakukan majelis Tato dalam melakukan bimbingan personal yaitu dengan cara mendengarkan, sebab dengan cara tersebut, mereka merasa dihargai karena mereka memilih itu atas dasar kehendak mereka sendiri. Maka yang terpenting adalah tidak menggurui dan merasa lebih pintar. Dalam hal berpakaian pun tidak diwajibkan harus berpakaian tertentu yang penting mereka merasa nyaman.

c. Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Persekutuan

Jamaah Majelis Tato tidak bersifat individualis yang hanya mementingkan dirinya sendiri, namun keluar membaaur dengan masyarakat. Salah satunya yaitu melakukan gerakan Majelis Tato peduli. Gerakan tersebut sebagai bentuk pengabdian dan kepedulian kepada masyarakat dan pengamalan terhadap ajaran Islam. Gerakan Tato peduli ini dilakukan dengan mandiri ataupun bekerja sama dengan komunitas lain. Gerakan ini dimulai dari hal-hal kecil mulai dari membersihkan sampah, membersihkan masjid, memberikan layanan mencuci sepatu gratis kepada santri Manbaul Huda, hingga pengumpulan donasi untuk korban bencana juga lansia. Gerakan Majelis Tato peduli ini juga merupakan upaya supaya masyarakat semakin menerima keberadaan Majelis Tato dan tidak ada lagi stigma negatif dari masyarakat.

Kegiatan sosial dalam pandangan Vino, sesungguhnya merupakan jalan yang baik dalam membantu sesama manusia, bahkan ia meyakini sebagai kifarot dosa-dosanya yang lalu, dengan melakukan kebaikan. Sebab kita tidak tahu apa yang akan terjadi di esok hari. Mudah-mudahan orang yang kita bantu memberikan doa agar saya senantiasa Istiqomah berada di jalan kebenaran. Apa yang dipelajari si dalam pengajian, sekarang waktunya mempraktikkan dalam kaitannya dengan *habluminannas* (relasi sesama manusia) (Wawancara dengan Vino Visnu Prattidina, Pengurus Majelis Tato, Bandung, 20 Desember 2020).

Pengalaman keagamaan menurut Ustaz Fahmi, tidak hanya ritual ubudiyah semata. "Bahkan ada yang tanya ke saya, "ustaz si anu butuh modal pekerjaan atau usaha, sampai seperti itu. Karena bagi saya, justru di sanalah agama hadir". Misalkan, kita tahu ada yang haram ada yang halal, kan bukan di urusan makanan saja. Ketika kita berbuat baik bukan sekedar pada yatim piatu, kita di pasar, di kantor kan kita harus berbuat baik juga. Jadi bagi saya, agama itu bukan hanya di ruang ritual. Karena bagi saya agama itu juga bagaimana menghidupkan kehidupan mereka. Dan agama sebagai spiritnya. Ketika dia mengambil pilihan pekerjaan, mereka tanya apa hukum agamanya bagaimana, diharamkan tidak sama agama, kaya begitu (Wawancara dengan Rosihan Fahmi, Pembina Majelis Tato, Bandung, 12 Desember 2020).

Pemberdayaan seperti itulah yang dilakukan oleh Jamaah Majelis Tato, yakni saling membantu. Untuk merekatkan tali silaturahmi antara sesama jemaah, maka diadakan MABIT (Malam Bina Iman dan Tobat) dilaksanakan setahun sekali. Agenda acaranya di laksanakan dalam dua hari. Pesertanya adalah seluruh jamaah Majelis Tato dari berbagai *chapter* berkumpul untuk bersilaturahmi dan mendapatkan bimbingan dari berbagai pembimbing dan melakukan evaluasi diri juga evaluasi komunitas supaya menjadi lebih baik menjalani kehidupan ke depannya.

Pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan, setiap individu akan berbeda tergantung perannya sebagai apa. Adanya pembagian tugas, maka akan terdapat perbedaan dalam ikatan pengalaman keagamaan para jamaah Majelis Tato, dan cara penghayatannya pun akan berbeda. Kondisi komitmen beragama jamaah komunitas Majelis Tato sebelum mendapat bimbingan rohani Islam adalah lemah dan bisa dikatakan sangat lemah. Hal ini hal ini dapat dilihat dari latar belakang keberagaman mereka yang beragama Islam tapi tidak mengamalkan ajaran Islam dan itu juga karena mereka tidak mengetahui dan atau mengetahui ajaran Islam hanya sedikit.

Adapun suatu kelompok bisa dikatakan sebagai bentuk persekutuan, apabila antara jamaah yang satu dengan yang lain saling mengenal, sehingga para jamaah mempunyai ciri kedalaman perasaan yang tinggi, solidaritas yang kuat, dan aktivitas yang banyak. Apabila ukuran tersebut lebih besar tetapi belum dibatasi oleh kriteria semisal kelahiran, lokal, dan lain sebagainya, maka sifat masyarakat tersebut akan berbeda-beda.

Majelis Tato mampu menjadi sarana gerakan sosial keagamaan komunitas urban. Untuk mencapai tujuan dalam suatu gerakan sosial keagamaan pengelola mengembangkan empat strategi yaitu; kebersamaan dan kekompakan jamaah, motivasi sangat tinggi dan teladan pimpinan, keyakinan yang kuat kepada kuasa Allah. Dan spirit gerakan dalam bentuk keyakinan kepada Allah SWT, dalam mencapai tujuan gerakan merupakan ciri khas dari Majelis Tato. selain itu, Kunci utama dari pengembangan bentuk gerakan adalah tata kelola baik dan visioner oleh aktivisnya. Kepercayaan, kerja sama, dan jaringan sosial warga dan kelembagaan sosial keagamaan menjadi faktor lain yang menentukan keberhasilan gerakan.

KESIMPULAN

Motivasi para jamaah majelis Tato Bandung yaitu; pertama, pembebasan dari tekanan batin. Jamaah Majelis Tato mengalami pembebasan tekanan batin sehingga termotivasi mereka untuk bergabung dengan Majelis Tato dan beragama secara spesifik (dalam konteks melakukan pertaubatan). Mereka merasa bahwa kehidupan yang mereka jalani, terasa begitu-begitu saja, dan kalau pun mereka mendapatkan sebuah kepuasan di dalam dunia yang mereka alami, seperti dunia malam: *clubbing*, lalu dunia mabuk-mabukan, lalu dunia ilmu hitam. Mereka merasa bahwa dunia itu membuat mereka merasa frustrasi, dan membuat mereka lelah, dari sana mereka merasa ada semacam kebutuhan dan dorongan untuk mencari sebuah ketenangan. Pengalaman keagamaan para jamaah Majelis Tato, hampir semua berangkat dari perilaku masa lalu yang mereka anggap penuh dosa sehingga mereka mencari pegangan melalui agama. Untuk sampai pada pola perilaku yang berubah dilalui dengan berbagai tantangan dan rintangan. Kesemuanya diawali dari mempertanyakan makna hidup, lalu bertanya darimana saya harus memulainya. Pergulatan tersebut yang akhirnya mereka mantap untuk berhijrah. Di dalam Majelis Tato pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan yaitu dalam bentuk bimbingan baca tulis Al-Qur'an, bimbingan praktik ibadah, bimbingan tahfiz Al-Qur'an, bimbingan personal. Jamaah Majelis Tato tidak bersifat individualis yang hanya mementingkan dirinya sendiri, namun keluar membaur dengan masyarakat. Salah satunya yaitu melakukan gerakan Majelis Tato peduli. Gerakan tersebut sebagai bentuk pengabdian dan kepedulian kepada masyarakat dan pengamalan terhadap ajaran Islam. Gerakan Tato peduli ini dilakukan dengan mandiri ataupun bekerja sama dengan komunitas lain. Gerakan ini dimulai dari hal-hal kecil mulai dari membersihkan sampah, membersihkan masjid, memberikan layanan mencuci sepatu gratis kepada santri Manbaul Huda. Untuk mengungkapkan pengalaman

keagamaannya, Majelis Tato mencari dan menemukan cara-cara komunikasi yang baru salah satunya dengan mengadakan MABIT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburdene, P., Aburdene, P., & Aburdene, J. N. (1924). *Megatrends, 2000*. McNally & Loftin Publishers.
- Arkoun, M. (1994). *Metode Kritik Akal Islam. dalam Jurnal Ulumul Qur'an*, 6.
- Eliade, M., Nuwanto, & Permata, A. N. (2002). *Sakral dan Profan*. Fajar Pustaka Baru.
- Hanafi, H., Syarifudin, S., Nurfaizal, D., & Nurjanah, S. (2020). *Kajian Ontologis Studi Agama-Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Khotimah, K. (2015). *Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas (Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21)*.
- Kimball, C., & Nurhadi. (2003). *Kala Agama Jadi Bencana*. Mizan Media Utama.
- Moris, B. (2003). Antropologi Agama: Teori-teori Agama Kontemporer, terj. *Imam Khoiri (Yogyakarta: AK Group, 2003)*, 393.
- O'Dea Thomas, F. (1996). Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal. 'terj.'. *Tim Penerjemah Yasogama, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Pujiastuti, T. (2017). Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17(2), 63–72.
- Rahman, M T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Rahman, M Taufiq. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Saputri, B., & Lestari, M. T. (2019). MOTIF HIJRAH PADA ANGGOTA KOMUNITAS MAJELIS TATO INDONESIA DI KOTA BANDUNG (STUDI FENOMENOLOGI MOTIF HIJRAH PADA ANGGOTA KOMUNITAS MAJELIS TATO INDONESIA). *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 18–24.
- Turner, B. S. (2012). Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer. *Yogyakarta: IRCiSoD*.
- Weber, M. (2002). *Sosiologi Agama*. IRCiSoD.
- Wibisono, M. Y. (n.d.). Agama dan Kekerasan Sebuah Dilema. *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*, 29.
- Zaprulkhan, Z. (2019). Philosophy of God in The View of Philosophers. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 16–35.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).